SKRIPSI

EFEKTIVITAS LIGA ARAB DALAM UPAYA PENYELESAIAN KRISIS KEMANUSIAAN DI YAMAN TAHUN 2018-2023

Program Studi Hubungan Internasional
Kajian Politik Global

Oleh :

Pipin Khairunnisa

E1111191097

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

SKRIPSI

EFEKTIVITAS LIGA ARAB DALAM UPAYA PENYELESAIAN KRISIS KEMANUSIAAN DI YAMAN TAHUN 2018-2023

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Hubungan Internasional
Kajian Politik Global

Oleh :
Pipin Khairunnisa
E1111191097

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

EFEKTIVITAS LIGA ARAB DALAM UPAYA PENYELESAIAN KRISIS KEMANUSIAAN DI YAMAN TAHUN 2018-2023

Tanggung Jawab Yuridis Pada :

Pipin Khairunnia

NIM. E1111191097

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing Utama

Ully Nuzulian, S.IP., M.Si
NIP. 198007302003122002

Tanggal : 21 Mei 2026

Dosen Pembimbing Pendamping

Laras Putri Olifiani, S.IP., M.H.I
NIP. 199204232019032013

Tanggal: 19 Mei 2026

HALAMAN PENGESAHAN

EFEKTIVITAS PERAN LIGA ARAB DALAM UPAYA PENYELESAIAN KRISIS KEMANUSIAAN DI YAMAN TAHUN 2018-2023

Oleh :
Pipin Khairunnisa
NIM. E1111191097

Dipertahankan di	:	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Hari/Tanggal	:	Kamis / 2 Juli 2026
Waktu	:	13.00 WIB
Tempat	:	Ruang 4

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
Ully Nuzulian, S.IP., M.Si.	Laras Putri Oliviani, S.IP., M.H.I
NIP. 198007302003122002	NIP. 199204232019032013
Penguji Utama	**Penguji Pendamping**
Ori Fahriansyah, S.I.P., M.Si.	Hardi Alunaza Sd, S.IP., M.H.I
NIP. 196911222002121002	NIP. 199012082023211020

Disahkan oleh:
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, S.Sos.,M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji efektivitas Liga Arab dalam penyelesaian krisis kemanusiaan di Yaman periode 2018–2023 yang dipicu konflik berkepanjangan sejak 2015 dan berdampak pada lebih dari 24 juta penduduk yang membutuhkan bantuan kemanusiaan. Adapun teori yang digunakan adalah teori rezim internasional oleh Robert O. Keohane. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis dokumen resmi, laporan organisasi internasional, serta publikasi ilmiah yang relevan. Berdasarkan teori rezim internasional, terdapat empat indikator yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini antara lain legitimasi, mekanisme penyelesaian sengketa, koherensi kebijakan, dan keterlibatan aktor multilevel. Indikator legitimasi menjelaskan sejauh mana keputusan, resolusi, dan upaya Liga Arab dalam menangani konflik serta krisis kemanusiaan Yaman memperoleh pengakuan dan penerimaan dari negara anggota maupun pihak terkait. Indikator mekanisme penyelesaian sengketa menjelaskan kemampuan Liga Arab dalam menyediakan forum dialog, mediasi, negosiasi, dan diplomasi untuk mendorong penyelesaian konflik antara pihak-pihak yang bertikai di Yaman. Indikator koherensi kebijakan menjelaskan sejauh mana kebijakan dan sikap negara-negara anggota Liga Arab konsisten dan selaras dalam merespons konflik serta mendukung penyelesaian krisis kemanusiaan di Yaman. Indikator keterlibatan aktor multilevel menjelaskan sejauh mana Liga Arab melibatkan dan berkoordinasi dengan berbagai aktor, seperti pemerintah Yaman, negara anggota, PBB, organisasi kemanusiaan, dan pihak internasional lainnya dalam menangani krisis kemanusiaan Yaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Liga Arab dalam upaya penyelesaian krisis kemanusiaan di Yaman tahun 2018–2023 tidak efektif dalam menghasilkan perubahan signifikan terhadap kondisi kemanusiaan. Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh lemahnya implementasi keputusan, perbedaan kepentingan antaraktor, serta belum optimalnya mekanisme koordinasi dan penyelesaian konflik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan legitimasi, mekanisme penyelesaian sengketa, koherensi kebijakan, serta keterlibatan aktor multilevel dalam meningkatkan efektivitas Liga Arab.

Kata kunci: Efektivitas, Konflik Regional, Krisis Kemanusiaan, Liga Arab, Yaman.

ABSTRACT

This study explores the effectiveness of the Arab League in addressing the humanitarian crisis in Yemen during 2018–2023, exacerbated by the prolonged conflict that began in 2015 and resulted in widespread humanitarian consequences, with more than 24 million people requiring humanitarian assistance. The study drew on Robert O. Keohane's theory of international regimes and employed a descriptive, qualitative research method. Data were collected through a literature review and analysis of official documents, reports issued by international organizations, and relevant scholarly publications. According to international regime theory, the Arab League's efficacy is evaluated on four criteria: legitimacy, procedures for conflict resolution, policy coherence, and engagement with multilevel actors. The legitimacy metric assesses the extent to which the Arab League's policies, resolutions, and initiatives regarding the conflict and humanitarian emergency in Yemen have been acknowledged and embraced by member states and relevant parties. The dispute settlement mechanism indicator assesses the Arab League's capacity to provide forums for dialogue, mediation, negotiation, and diplomacy to facilitate conflict resolution among the parties involved in the conflict in Yemen. The policy coherence indicator examines the extent to which the policies and positions of Arab League member states are consistent and aligned in responding to the conflict and supporting efforts to address the humanitarian crisis in Yemen. Meanwhile, the multilevel actor engagement indicator assesses the extent to which the Arab League engages with and coordinates among various actors, including the Yemeni government, member states, the United Nations, humanitarian organizations, and other relevant international stakeholders, to address the humanitarian crisis. The results suggest that the Arab League's involvement in mitigating the humanitarian situation in Yemen from 2018 to 2023 was inadequate to achieve meaningful improvements in humanitarian conditions. A variety of factors, such as inadequate decision execution, conflicting interests among principal stakeholders, and inefficient coordination and conflict-resolution strategies, contributed to this limited efficacy. Therefore, strengthening the Arab League's legitimacy, dispute-settlement mechanisms, policy coherence, and engagement with multilevel actors is essential to enhance its effectiveness in responding to humanitarian crises and regional conflicts.

Keywords: Effectiveness, Regional Conflict, Humanitarian Crisis, Arab League, Yemen.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Efektivitas Liga Arab dalam Upaya Penyelesaian Krisis Kemanusiaan di Yaman Tahun 2018-2023". Penelitian ini mengkaji realitas krisis kemanusiaan yang berkepanjangan di Yaman sejak 2015 dan terus berlangsung hingga periode 2018–2023. Konflik tersebut tidak lagi terbatas sebagai persoalan internal negara, melainkan telah berkembang menjadi isu lintas kawasan yang melibatkan berbagai aktor internasional, termasuk rezim regional seperti Liga Arab. Kerumitan konflik yang mencakup dimensi politik, militer, dan kemanusiaan menjadikan Yaman sebagai salah satu krisis paling serius di tingkat global. Situasi ini menegaskan urgensi keterlibatan rezim internasional dalam merespons konflik dan mengatur pola interaksi antarnegara.

Adapun untuk mengetahui permasalahan yang diangkat, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas Liga Arab dalam upaya penyelesaian krisis kemanusiaan di Yaman tahun 2018-2023. Permasalahan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini berkaitan dengan keterbatasan peran Liga Arab dalam merespons dinamika konflik Yaman, terutama dalam aspek implementasi kebijakan serta koordinasi antarnegara anggota. Selain itu, adanya perbedaan kepentingan politik di antara negara anggota menjadi faktor penghambat utama dalam proses pengambilan keputusan kolektif. Hambatan lain juga terlihat dari lemahnya mekanisme penegakan kebijakan yang dimiliki organisasi tersebut, sehingga berbagai keputusan yang dihasilkan sering kali tidak terimplementasi secara efektif di lapangan.

Kemudian untuk mendukung isi dan pemahaman dari skripsi ini, peneliti menggunakan teori rezim internasional oleh Robert O. Keohane. Lalu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan, peneliti akan menjabarkan efektivitas peran Liga Arab dalam konflik Yaman selama periode 2018–2023. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang meliputi laporan organisasi internasional, dokumen resmi Liga Arab, artikel jurnal ilmiah, serta berbagai sumber yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efektivitas Liga Arab dalam menangani krisis kemanusiaan di Yaman masih tidak efektif. Hal ini disebabkan oleh lemahnya mekanisme implementasi kebijakan, kurangnya koordinasi yang solid dengan aktor internasional lainnya, serta dominasi kepentingan politik dari negara anggota tertentu. Selain itu, keterlibatan aktor eksternal seperti Arab Saudi dan Iran turut memperumit dinamika konflik, sehingga mempersempit ruang gerak Liga Arab dalam menjalankan peran sebagai mediator yang netral. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa konflik Yaman sangat dipengaruhi oleh intervensi eksternal serta kompleksitas kepentingan regional yang saling bersinggungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Liga Arab belum mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam menyelesaikan krisis kemanusiaan di Yaman. Meskipun organisasi ini memiliki peran normatif dalam membangun konsensus di tingkat regional, efektivitas implementatifnya masih

terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kelembagaan, peningkatan koordinasi antarnegara anggota, serta pengembangan kerja sama yang lebih intensif dengan organisasi internasional lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian hubungan internasional, khususnya terkait efektivitas organisasi regional dalam resolusi konflik, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu serupa.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Pipin Khairunnisa
Nomor Mahasiswa	:	E1111191097
Program Studi	:	Ilmu Hubungan Internasional

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini : (1) merupakan hasil karya saya sendiri; (2) tidak mengandung unsur plagiasi serta telah mempertimbangkan penggunaan *artificial intelligence* (AI) yang bertanggung jawab; (3) belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, (4) dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 20 Mei 2026
Yang membuat pernyataan



(Pipin Khairunnisa)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

"Ibu bertaruh nyawa agar aku bisa lahir ke dunia, jadi tak mungkin kalau hidupku tidak ada artinya."

"Bayangkan jika kita tidak menyerah." (**Hindia**)

Persembahan :

1. Untuk diriku sendiri, Pipin. Terima kasih karena tidak memilih berhenti, bahkan di saat langkah terasa paling berat. Terima kasih karena tetap berdiri, meski berkali-kali ingin runtuh. Perjalanan ini bukan sekadar tentang gelar, tetapi tentang bagaimana kamu belajar bertahan, tumbuh, dan menemukan kekuatan dalam dirimu sendiri. Hari ini adalah bukti bahwa kamu mampu, lebih dari yang pernah kamu bayangkan.
2. Untuk Bapak tercinta, Abdurrahman. Terima kasih atas cinta yang mungkin tidak mudah untuk terucap, tetapi selalu terasa dalam setiap pengorbanan. Terima kasih karena telah mempercayai pilihan hidup anak perempuanmu ini, bahkan ketika jalan yang dipilih tidak selalu sesuai harapan. Terima kasih atas setiap dukungan, materi maupun doa yang tak pernah putus, dari langkah kecil di masa sekolah hingga sampai di titik ini. Kebanggaan ini adalah milik kita bersama, Pak.
3. Untuk Ibu tersayang, Idaliati. Terima kasih atas doa yang tidak pernah lelah mengalir dalam diam. Terima kasih atas pelukan yang selalu menjadi tempat pulang, bahkan saat dunia terasa terlalu berat. Ibu adalah alasan mengapa

Pipin terus bertahan, karena sangat Pipin yakini, ada hati yang selalu berharap Pipin berhasil.

4. Untuk ketiga abang tercinta: Reza Ediyan Silva, Aan Pujinurinsan, dan Fajar Anggasuta, beserta ipar dan semua keponakan tersayang. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita hidup ini. Kehadiran kalian, canda tawa, dan mimpi-mimpi yang kalian perjuangkan menjadi semangat tersendiri bagi saya untuk tidak menyerah.
5. Untuk seseorang yang telah berjalan berdampingan sejak 2017, Retno. Terima kasih karena telah menjadi bagian penting dalam setiap proses tumbuh dan perjuangan saya hingga sampai di titik ini. Di tengah perjalanan yang tidak selalu mudah, kamu tetap memilih untuk bertahan dan berjalan sejajar tanpa pernah meninggalkan. Dukungan, doa, dan ketulusanmu menjadi kekuatan yang turut mengantarkan saya menyelesaikan pendidikan ini. Semoga, dalam setiap pencapaian yang saya raih, selalu ada bagian kecil dari doa dan dukunganmu di dalamnya. Dengan penuh rasa hormat, bangga, dan syukur, karya ini juga saya persembahkan untukmu.
6. Untuk sahabat terbaik, Annisa Putri Haiyuni, yang selalu jadi supporter No.1 sejak masa putih abu abu, dan Nur Faisal, garda terdepan yang selalu ada sejak TK. Terima kasih telah berjalan bersama hingga hari ini. Tidak semua orang beruntung memiliki sahabat yang tulus, dan saya adalah salah satu yang beruntung itu. Terima kasih telah menjadi rumah, tempat berbagi cerita, dan sumber energi positif. Semoga langkah kita selalu dipenuhi keberkahan.

7. Untuk “rumah satu frekuensi” selama perkuliahan: Tazkiatun Hafifah, terima kasih karena telah menjadi tempat saya pulang saat lelah, tempat saya bercerita saat rapuh, dan tempat saya bertumbuh dalam diam. Meski kebersamaan kita terasa singkat, maknanya akan selalu tinggal. Juga untuk seluruh rekan HI 19, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini!.

Pada akhirnya, karya ini bukan hanya tentang saya, tetapi tentang semua tangan yang pernah menguatkan, semua doa yang pernah dipanjatkan, dan semua hati yang percaya bahwa saya bisa sampai di titik ini. Dengan penuh rasa syukur dan bangga, karya ini saya persembahkan.

Best Regards,

Pipin

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul ”Efektivitas Liga Arab dalam Upaya Penyelesaian Krisis Kemanusiaan di Yaman Tahun 2018-2023” tepat pada waktunya.

Adapun maksud dan tujuan penulisan penelitian ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir di Program Studi Hubungan Internasional. Penulis menyadari dalam penyusunan proposal penelitian ini tidak luput dari berbagai kekurangan dan tidak akan selesai tanpa bantuan dari segala pihak.

Kesuksesan serta keberhasilan yang telah dicapai penulis tentu bukan tanpa alasan. Dukungan dari berbagai pihak membuat perjalanan penulisan proposal penelitian ini menjadi lebih terasa bermakna untuk dijalani. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Garuda Wiko, S.H., M.Si. selaku Rektor Universitas Tanjungpura.
2. Dr. Herlan, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
3. Dr. Ira Patriani, S.IP., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Dosen Pembimbing Akademik (PA) selama penulis menjalani perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

4. Ori Fahriansyah, S.IP, M.Si selaku Koordinator Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, dan selaku Dosen Pembahas Utama yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ully Nuzulian, S.IP., M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan maupun proses penyusunan skripsi ini.
6. Laras Putri Olifiani, S.IP., M.HI. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang selalu memberi arahan serta motivasi juga dukungan bagi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Hardi Alunaza Sd, S,IP., M.H.I, selaku Dosen Pembahas Kedua yang telah memberikan arahan, dukungan, bimbingan, serta motivasi bagi penulis sejak awal masa perkuliahan hingga proses penulisan skripsi ini.
8. Staff Akademik dan jajarannya yang telah membantu penulis dalam mengurus administrasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
9. Kedua orang tua dan saudara beserta keluarga besar tercinta yang tiada hentinya memberikan doa, dukungan, semangat maupun motivasi serta bantuan finansial kepada penulis dalam penyelesaian pelaksanaan dan penyusunan proposal penelitian ini.

10. Seluruh teman dan rekan-rekan Mahasiswa Hubungan Internasional maupun semua pihak yang telah membantu, mendukung dan mendoakan penulis dalam penyelesaian penelitian ini, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Semoga segala kebaikan yang telah diperbuat mendapat ganjaran dan balasan yang lebih banyak dari Allah SWT. Tak hanya itu, semoga dengan karya tulisan penelitian ini dapat memberi sumbangsih pikiran, ilmu, serta referensi bagi yang membutuhkan. Penulis menyadari proposal penelitian ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik membangun demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga proposal penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi penulis dan juga bagi semua pihak yang membaca. Semoga Allah SWT selalu memberikan perlindungan kepada kita semua, Aamiin.

Pontianak, 20 Mei 2026

Pipin Khairunnisa
NIM. E1111181097

DAFTAR ISI

halaman

COVER ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
ABSTRACT ..... **vi**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **vii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **x**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **xi**
KATA PENGANTAR ..... **xiv**
DAFTAR ISI ..... **xvii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xix**
DAFTAR TABEL ..... **xx**
DAFTAR BAGAN ..... **xxi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang Penelitian 1
1.2. Identifikasi Masalah Penelitian 12
10.3. Fokus Penelitian 13
10.4. Rumusan Masalah 14
10.5. Tujuan Penelitian 14
10.6. Manfaat Penelitian 14
10.6.1. ..... M anfaat Praktis 14
10.6.2. ..... M anfaat Teoritis 15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **16**
2.1. Teori Rezim Internasional 16
2.2. Hasil Penelitian Terdahulu 24
2.3. Alur Kerangka Penelitian 27
2.4. Pertanyaan Penelitian 28
BAB III METODE PENELITIAN **29**
3.1. Jenis Penelitian 29
3.2. Langkah-Langkah Penelitian 31
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian 31
3.3.1. Lokasi Penelitian 32
3.3.2. Waktu Penelitian 32
3.4. Unit Analisa dan Unit Eksplanasi 33
3.4.1. Unit Analisa 33

3.4.2. Unit Eksplanasi 34
3.4.3. Tingkat Analisa 34
3.5. Teknik Pengumpulan Data 36
3.6. Instrumen Pengumpulan Data 38
3.7. Analisis Data 39
3.7.1. Keabsahan Data 39
3.7.2. Teknik Analisis Data 40
BAB IV GAMBARAN UMUM 42
4.1. Liga Arab 42
4.1.1. Latar Belakang Lahirnya Liga Arab 44
4.1.2. Struktur Keanggotaan Liga Arab 45
4.1.3. Kebijakan-Kebijakan Liga Arab 49
4.1.4. Program Kerja Liga Arab 54
4.2. Yaman 60
4.2.1. Profil Negara Yaman 60
4.2.2. Krisis Kemanusiaan Yaman Tahun 2018-2023 63
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 65
5.1. Efektivitas Liga Arab dalam Penyelesaian Krisis Kemanusiaan di Yaman Tahun 2018–2023 65
5.1.1. Mekanisme Penyelesaian Sengketa (*Dispute Settlement Mechanism*) 66
5.1.2. Koherensi Kebijakan (*Policy Coherence*) 77
5.1.3. Keterlibatan Multilevel (*Multi-Level Engagement*) 85
5.1.4. Legitimasi (*Legitimacy*) 92
5.2. Dampak Konflik Yaman terhadap Krisis Kemanusiaan 102
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 115
6.1. Kesimpulan 115
6.2. Saran 117
6.3. Keterbatasan Penelitian 119
DAFTAR PUSTAKA 121
LAMPIRAN 127

DAFTAR GAMBAR

halaman

Gambar 1.1. Peta Konflik Yaman 3
Gambar 1.2. Statistik Malnutrisi Anak.....10
Gambar 1.3. Statistik Korban Sipil.....11
Gambar 4.1. Logo Liga Arab 42
Gambar 4.2. Bendera Negara Yaman.....60
Gambar 5.1. Tren Anak dengan Malnutrisi Akut di Yaman (2015-2024) 104
Gambar 5.2. Statistik Korban Sipil Yaman (2015-2025).....110

DAFTAR TABEL

halaman

Tabel 2.1. Penelitian yang Relevan 24
Tabel 3.1. Waktu Penelitian 33
Tabel 4.1. Negara Anggota Liga Arab 46
Tabel 4.2. Fungsi Badan Organisasi Liga Arab.....48
Tabel 4.3. Kebijakan Liga Arab yang Berdampak Efektif / Positif dalam Krisis Kemanusiaan Yaman (2018–2023) 49
Tabel 5.1. Data Tahunan Mekanisme Penyelesaian Sengketa Yaman dan Posisi Liga Arab, 2018–2023 68
Tabel 5.2. Koherensi Kebijakan Liga Arab dalam Merespons Konflik Yaman 2018–2023 77
Tabel 5.3. Data Tahunan Keterlibatan Multilevel dalam Proses Perdamaian Yaman Tahun 2018–2023 86
Tabel 5.4. Data Tahunan Legitimasi Liga Arab dalam Konflik Yaman Tahun 2018–2023 93
Tabel 5.5. Rekapitulasi Penilaian Efektivitas Liga Arab Berdasarkan Empat Dimensi Operasional Teori Rezim Internasional Keohane 101

DAFTAR BAGAN

halaman

Bagan 2.1. Kerangka Alur Pikir Penelitian 27
Bagan 4.1. Struktur Liga Arab 48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Rezim internasional dalam studi hubungan internasional merujuk pada kerangka analisis yang menitikberatkan pada pembentukan aturan, norma, serta mekanisme pengambilan keputusan guna mengarahkan perilaku para aktor global dalam isu tertentu. Dalam kerangka teori rezim internasional, keberadaan organisasi seperti Liga Arab tidak semata dipahami sebagai entitas formal, melainkan juga sebagai instrumen kolektif yang membangun ekspektasi bersama serta membentuk pola interaksi antarnegara dalam menghadapi tantangan bersama, termasuk krisis kemanusiaan. Rezim internasional terdiri atas seperangkat prinsip, norma, aturan, dan prosedur pengambilan keputusan yang menjadi pedoman bagi para aktor dalam suatu bidang hubungan internasional, sehingga perannya krusial dalam menciptakan koordinasi serta menjaga stabilitas di tengah sistem internasional yang bersifat anarkis (Krasner, 1982). Dengan demikian, tingkat efektivitas organisasi regional seperti Liga Arab dalam merespons konflik di Yaman dapat ditelaah melalui kemampuan rezim tersebut dalam menjalankan fungsi koordinatif, normatif, dan implementatif terhadap dinamika krisis yang kompleks dan berlarut-larut.

Konflik bersenjata dan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan di Yaman sejak 2015 mencerminkan dinamika politik dan keamanan global yang semakin kompleks, di mana kekuatan regional dan internasional turut memengaruhi jalannya

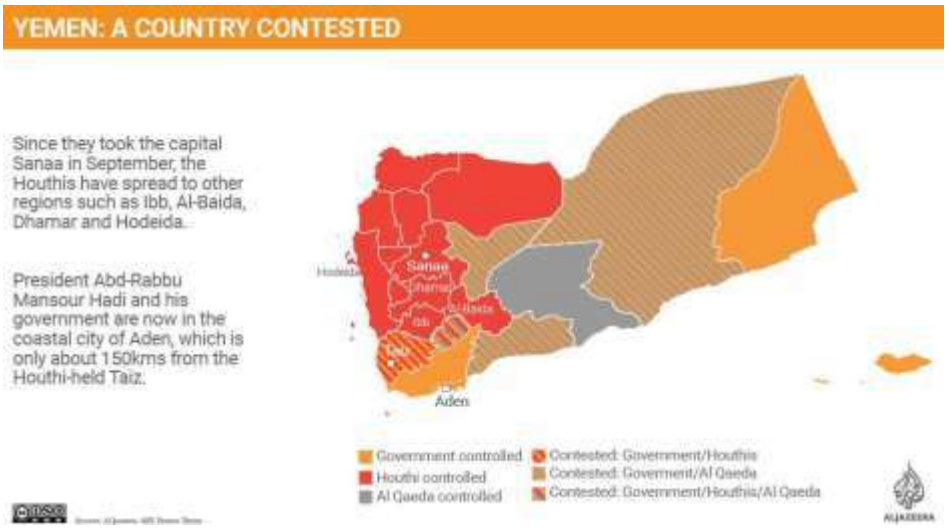
konflik domestik. Perserikatan Bangsa-Bangsa bahkan menyebut konflik di Yaman sebagai salah satu bencana buatan manusia terbesar di dunia (Coppi, 2018). Situasi tersebut menunjukkan bahwa konflik internal suatu negara tidak lagi berdampak secara lokal, tetapi juga memengaruhi stabilitas kawasan dan keamanan internasional. Hingga tahun 2023, jutaan masyarakat Yaman masih hidup dalam kondisi rawan pangan, keterbatasan layanan kesehatan, dan ancaman kekerasan bersenjata yang berkepanjangan.

Secara historis, konflik di Yaman berkaitan erat dengan lemahnya sistem politik, ketimpangan sosial, dan ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan yang otoriter. Gelombang *Arab Spring* pada 2011 menjadi titik awal perubahan besar di Yaman ketika demonstrasi publik menuntut pengunduran diri Presiden Ali Abdullah Saleh. Tekanan politik tersebut mendorong lahirnya *Gulf Cooperation Council* (*GCC*) *Initiative* yang memfasilitasi peralihan kekuasaan kepada Abdrabbuh Mansour Hadi. Walaupun transisi ini diharapkan mampu menciptakan stabilitas politik, kenyataannya proses tersebut gagal mengatasi akar konflik karena lemahnya representasi kelompok marjinal serta tidak efektifnya implementasi reformasi politik. Akibatnya, ketegangan domestik justru semakin membesar dan membuka ruang bagi konflik bersenjata.

Kegagalan proses transisi pasca-*Arab Spring* kemudian dimanfaatkan oleh kelompok Houthi atau Ansar Allah untuk memperluas pengaruh politik dan militernya. Kelompok yang berafiliasi dengan Syiah Zaidi tersebut berhasil mengambil alih ibu kota Sana’a pada 2014 sehingga memperlihatkan melemahnya

kontrol pemerintah pusat terhadap wilayah negara. Situasi ini semakin memperburuk fragmentasi politik di Yaman karena berbagai wilayah strategis seperti Sana'a, Taiz, dan Hodeidah berubah menjadi arena perebutan kekuasaan. Sana'a memiliki nilai simbolis sebagai pusat legitimasi negara, sedangkan Taiz dan Hodeidah menjadi wilayah penting karena berperan dalam jalur logistik dan distribusi bantuan kemanusiaan. Konflik yang terjadi di wilayah-wilayah tersebut memperlihatkan bahwa perang di Yaman tidak hanya berkaitan dengan perebutan kekuasaan politik, tetapi juga menyangkut krisis kemanusiaan yang mengancam kehidupan masyarakat sipil.

Gambar 1.1. Peta Konflik Yaman



Sumber : Minanews.net, 2015.

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa ibu kota Sanaa dan sebagian besar wilayah barat termasuk Taiz, Ibb, Dhamar, Al-Baida, serta Hodeida berada di bawah kontrol Houthi, sementara pemerintahan Presiden Abd-Rabbu Mansour Hadi hanya bertahan di Aden di bagian selatan. Kondisi ini menggambarkan adanya

fragmentasi kekuasaan, di mana beberapa wilayah berada dalam status "*contested*" (diperebutkan) baik antara pemerintah dengan Houthi maupun dengan Al Qaeda. Situasi tersebut memperburuk krisis kemanusiaan yang telah menjerat lebih dari 24 juta penduduk Yaman, di mana sekitar 16 juta menghadapi kerawanan pangan akut (UNOCHA, 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa konflik bersenjata telah menghancurkan stabilitas negara sekaligus memperparah penderitaan masyarakat sipil.

Secara geografis, konflik Yaman tidak terbatas pada satu wilayah karena pertempuran dan persaingan politik melibatkan berbagai daerah dengan tingkat penguasaan yang berbeda. Secara umum, Houthi menguasai Sana'a dan sebagian besar wilayah utara serta wilayah barat Yaman, sedangkan kelompok anti-Houthi memiliki pengaruh di sejumlah wilayah selatan dan timur. Namun, pembagian wilayah tersebut tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai utara sepenuhnya dikuasai Houthi dan selatan sepenuhnya dikuasai pemerintah. Wilayah selatan, khususnya Aden, juga menjadi basis penting *Southern Transitional Council* (STC) yang memiliki agenda politik tersendiri dan memperoleh dukungan dari Uni Emirat Arab.

Secara konstitusional, Sana'a tetap merupakan ibu kota Yaman, tetapi sejak Houthi mengambil alih Sana'a pada 2014, pemerintahan yang diakui secara internasional menjalankan sebagian besar fungsi pemerintahan dari Aden. Aden kemudian menjadi pusat pemerintahan sementara bagi pihak anti-Houthi (Salisbury, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik Yaman tidak hanya

memperlihatkan pertentangan antara Houthi dan pemerintah pusat, tetapi juga memperlihatkan fragmentasi kekuasaan di antara berbagai kelompok lokal dan aktor regional. Fragmentasi tersebut menjadi salah satu faktor yang menyulitkan proses penyelesaian konflik karena setiap kelompok memiliki kepentingan politik dan keamanan yang berbeda.

Dalam menghadapi eskalasi konflik internal yang semakin kompleks dan berpotensi memicu intervensi eksternal, pemerintah Yaman menempuh sejumlah langkah strategis untuk menjaga stabilitas politik serta kedaulatan nasional. Salah satu upaya signifikan adalah pembentukan *National Dialogue Conference* (2013–2014), yang berfungsi sebagai wadah dialog inklusif antara berbagai kelompok masyarakat sipil, partai politik, dan entitas sektoral guna membangun konsensus nasional serta mengurangi defisit legitimasi negara. Kombinasi strategi dialog nasional, perjanjian internal, dan mediasi eksternal yang terarah menunjukkan bahwa Yaman berupaya mempertahankan legitimasi negara di tengah tekanan konflik internal dan intervensi eksternal.

Penolakan Houthi terhadap berbagai agenda perdamaian tidak semata-mata menunjukkan keengganan terhadap penyelesaian konflik, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman marginalisasi politik dan ekonomi yang dialami masyarakat di Sa'dah serta ketidakpuasan terhadap rancangan pembagian wilayah federal. Ketika pemerintahan Abdrabbuh Mansur Hadi mengusulkan pembentukan enam wilayah federal, Houthi menilai wilayah yang mereka kuasai tidak memperoleh akses yang memadai terhadap sumber daya ekonomi dan jalur laut sehingga berpotensi

melemahkan posisi politik mereka (International Crisis Group, 2022). Ketegangan tersebut semakin meningkat setelah pengurangan subsidi bahan bakar pada 2014 memicu kenaikan harga dan memperkuat mobilisasi Houthi terhadap pemerintahan Hadi. Pengambil-alihan Sana'a pada September 2014 kemudian memperkuat posisi Houthi sebagai salah satu aktor utama dalam struktur kekuasaan Yaman (Salisbury, 2020).

Dari sisi internal, pemerintah Yaman berupaya mempertahankan stabilitas negara melalui langkah politik dan keamanan, termasuk meminta dukungan eksternal untuk menghadapi tekanan kelompok Houthi. Ketika posisi pemerintah pusat semakin melemah pada awal 2015, Presiden Hadi mengajukan permohonan bantuan kepada Saudi Arabia dan negara-negara koalisi regional (UMY, 2023). Saudi Arabia bersama Uni Emirat Arab dan beberapa negara Arab lainnya membentuk koalisi militer untuk mendukung pemerintahan Hadi melalui operasi *Decisive Storm*. Operasi tersebut memperoleh legitimasi politik dari *Arab League* sebagai upaya memulihkan pemerintahan yang diakui secara internasional (Ferro et al., 2018).

Intervensi koalisi yang dipimpin Arab Saudi sejak 2015 juga tidak menghasilkan perubahan politik yang membuat Houthi bersedia menyerahkan kekuasaannya, karena kelompok tersebut memandang intervensi eksternal sebagai ancaman terhadap kepentingan dan kedaulatan Yaman. Dalam proses perundingan, tuntutan Houthi mencakup penghentian operasi militer, pembukaan kembali Bandara Sana'a, peningkatan akses melalui Pelabuhan Hodeidah, serta

pengurangan keberadaan pasukan asing. Pada saat yang sama, Arab Saudi mempertahankan kepentingan keamanan perbatasan, pengaruh regional, dan perlindungan jalur strategis Laut Merah serta Bab al-Mandab dari meningkatnya pengaruh Iran (Council on Foreign Relations, 2023). Situasi tersebut menunjukkan bahwa konflik Yaman tidak hanya dipengaruhi persoalan domestik, tetapi juga persaingan kepentingan regional sehingga dukungan Liga Arab terhadap pemerintah Yaman dan koalisi pimpinan Arab Saudi dapat memengaruhi persepsi Houthi terhadap netralitas organisasi tersebut.

Arab Saudi memandang kelompok Houthi sebagai ancaman karena dianggap memiliki hubungan dengan Iran. Permintaan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Yaman tidak lagi memiliki kapasitas yang memadai untuk mengendalikan konflik secara independen. Lemahnya kontrol terhadap wilayah, institusi negara, dan keamanan nasional akhirnya membuka ruang bagi intervensi regional yang memperluas skala konflik. Pada tahap ini, konflik Yaman mulai berubah dari konflik domestik menjadi arena persaingan dan keterlibatan kekuatan eksternal yang memperluas eskalasi konflik dan memperparah penderitaan kemanusiaan akibat meningkatnya serangan udara, blokade laut, dan pertempuran darat di berbagai wilayah Yaman.

Pada periode 2018–2020, Liga Arab menjalankan peran diplomatik-normatif dengan menegaskan dukungan terhadap legitimasi pemerintah Yaman serta penyelarasan sikap dengan resolusi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dewan Menteri Liga Arab memberikan dukungan terhadap operasi

pembebasan Hodeidah yang dipimpin koalisi pro-pemerintah sebagai upaya menekan kelompok Houthi dan mengembalikan proses politik pasca-Perjanjian Stockholm (UAE MoFA, 2018). Dalam berbagai Konferensi Tingkat Tinggi regional, isu Yaman konsisten muncul dalam komunike akhir sebagai bentuk penegasan atas kedaulatan dan keutuhan wilayah negara tersebut, meskipun belum menghasilkan instrumen baru yang bersifat mengikat (UN Press, 2019; Arab Center DC, 2023). Lebih jauh, pernyataan Presiden Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 23 Maret 2022 mencerminkan penguatan koordinasi antara Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Liga Arab yang telah terbangun sejak fase sebelumnya, memperlihatkan peran LAS (*League of Arab States*) sebagai legitimasi regional bagi jalur mediasi internasional. Secara keseluruhan, pendekatan Liga Arab pada fase ini lebih berfokus pada diplomasi konsensus dan dukungan simbolik terhadap pemerintah sah dibandingkan langkah-langkah operasional langsung di lapangan. Dengan demikian, Liga Arab cenderung berfungsi sebagai legitimasi regional daripada mediator aktif dalam penyelesaian konflik.

Memasuki periode 2021–2023, Liga Arab mulai mengalihkan fokusnya ke arah de-eskalasi konflik dan penguatan dimensi kemanusiaan. Rezim ini menyambut dan mendukung perpanjangan gencatan senjata (*truce*) yang difasilitasi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2022, serta menekankan pentingnya langkah tersebut sebagai jembatan menuju proses politik yang inklusif. Sekretaris Jenderal Liga Arab, Ahmed Aboul-Gheit secara terbuka memperingatkan potensi runtuhnya gencatan senjata dan mendesak pihak-pihak

bertikai, terutama kelompok Houthi, untuk menempatkan kepentingan nasional Yaman di atas kepentingan faksi (Saudi Gazette, 2022). Liga Arab juga menunjukkan solidaritas regional dengan menggelar pertemuan darurat pasca-serangan lintas batas terhadap Uni Emirat Arab, yang menghasilkan kecaman kolektif serta seruan untuk memperkuat langkah pencegahan Bersama. Dalam forum Konferensi Tingkat Tinggi Jeddah 2023, komitmen terhadap penyelesaian damai yang dipimpin Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) kembali ditegaskan, meski dinilai belum diikuti langkah konkret yang signifikan. Secara umum, tindakan Liga Arab pada periode ini mencerminkan upaya konsisten untuk mendukung pemerintah sah, memperkuat legitimasi regional bagi mediasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan menjaga stabilitas kawasan melalui diplomasi multilateral.

Konflik Yaman tidak hanya menimbulkan ketidakstabilan politik, tetapi juga menghancurkan struktur sosial-ekonomi negara tersebut. Data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebutkan bahwa sejak 2015, sekitar 24 juta penduduk atau 80% dari populasi Yaman memerlukan bantuan kemanusiaan, dengan lebih dari 16 juta menderita kelaparan akut (Coppi, 2018). Sekitar 4,8 juta orang telah menjadi pengungsi internal (IDPs), sebagian besar di antaranya adalah perempuan dan anak-anak, yang hidup dalam kondisi tanpa sanitasi memadai, layanan kesehatan, maupun perlindungan dari kekerasan. Anak-anak menjadi kelompok paling rentan dengan 609.808 anak menderita malnutrisi akut, termasuk 118.570 dalam kondisi gizi buruk parah. Grafik tren Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA) menunjukkan bahwa sejak 2016 hingga 2022

jumlah anak dengan malnutrisi kronis terus meningkat, sejalan dengan blokade pelabuhan dan runtuhnya layanan kesehatan. Angka-angka ini menggambarkan bagaimana konflik bersenjata telah bergeser menjadi krisis kemanusiaan multidimensi, dengan konsekuensi jangka panjang pada pembangunan manusia Yaman.

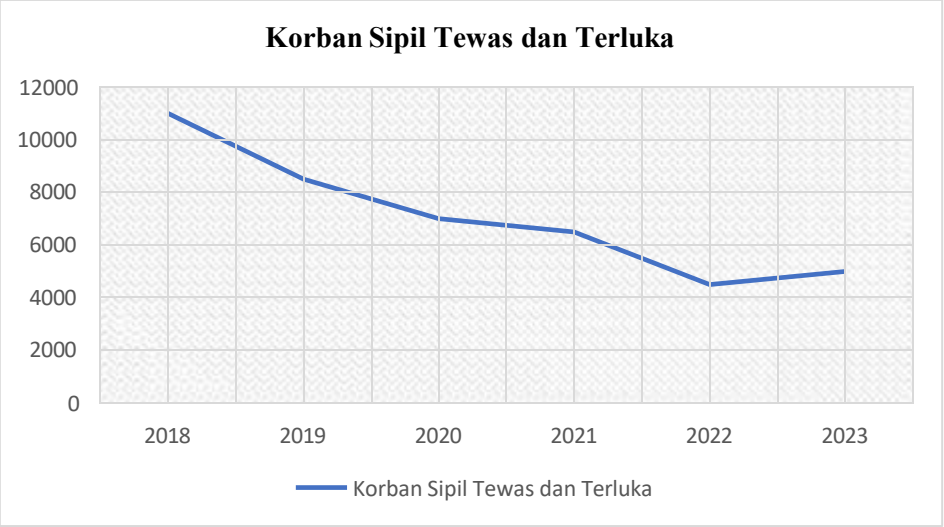
Gambar 1.2. Statistik Malnutrisi Anak



Sumber : Mediaindonesia.com, 2022 ; Reliefweb.int, 2024

Berdasarkan Gambar 1.2, data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *Integrated Food Security Phase Classification (*IPC) memperlihatkan bahwa jumlah anak yang mengalami malnutrisi akut di Yaman terus meningkat dari sekitar 1,3 juta pada 2018 menjadi lebih dari 2,2 juta pada 2023, dengan estimasi total 540.000 anak yang memerlukan perawatan *severe wasting* atau perawatan darurat akibat gizi buruk berat yang beresiko kematian pada 2023. Angka tersebut menegaskan bahwa krisis kemanusiaan di Yaman tidak hanya soal korban akibat perang, tetapi juga ancaman kelaparan massal yang berkelanjutan. Keterbatasan akses bantuan kemanusiaan, keruntuhan layanan kesehatan, serta blokade terhadap distribusi pangan menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi anak-anak.

Gambar 1.3. Statistik Korban Sipil



Sumber : Al-Jazeera.com, 2021 ; Theguardian.com, 2019.

Statistik korban sipil akibat konflik di Yaman yang tertera pada Gambar 1.3. menunjukkan pola fluktuatif dengan puncak pada tahun 2018 yang mencapai lebih dari 11.000 korban tewas maupun luka, sebelum menurun tajam hingga sekitar 4.200 korban pada 2022, dan kemudian kembali naik hingga mendekati 7.000 korban pada 2025. Lonjakan korban pada 2018 berkaitan dengan eskalasi serangan udara koalisi pimpinan Saudi dan bentrokan intensif di wilayah barat seperti Hodeidah, sementara penurunan pasca-2020 dipengaruhi oleh adanya gencatan senjata parsial yang dimediasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Namun, angka tersebut kembali meningkat setelah 2023 menandakan rapuhnya upaya perdamaian serta lemahnya efektivitas intervensi internasional, termasuk Liga Arab dalam mendorong stabilitas keamanan.

Dengan lebih dari 21 juta orang di Yaman masih membutuhkan bantuan

kemanusiaan pada 2025, kajian mengenai Liga Arab menjadi semakin relevan untuk dilakukan. Kegagalan diplomatik dan stagnasi negosiasi perdamaian organisasi regional ini dalam merespons konflik berpotensi memperpanjang penderitaan dan menurunkan legitimasi diplomasi Arab di mata dunia internasional. Tidak adanya mediasi independen atau partisipasi dari masyarakat sipil membuat proses perdamaian menjadi elitis dan tidak representatif terhadap kepentingan kelompok rentan. Hal ini menimbulkan ketidakpercayaan terhadap setiap upaya resolusi yang ditawarkan oleh organisasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis sejauh mana Liga Arab mampu menjalankan perannya dalam merespons krisis kemanusiaan di Yaman periode 2018–2023. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian hubungan internasional mengenai organisasi regional dan resolusi konflik, sedangkan secara praktis dapat menjadi bahan rekomendasi kebijakan yang lebih inklusif dan efektif.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa masalah yang dapat teridentifikasi, diantaranya yaitu:

a. Dukungan Liga Arab terhadap operasi militer koalisi Arab Saudi melalui Resolusi Konferensi Tingkat Tinggi *Sharm El-Sheikh Summit* 2015 dinilai berkontribusi memperburuk krisis kemanusiaan di Yaman. Blokade Pelabuhan Hodeidah, pembatasan impor, dan serangan udara meningkatkan korban sipil serta melemahkan ketahanan pangan sekitar 17 juta penduduk, sehingga konflik semakin berkepanjangan.

b. Dalam rentang 2018–2023, terlihat ketimpangan antara keterlibatan militer Liga Arab dan respons kemanusiaan di Yaman. Meskipun *Stockholm Agreement* 2018 meningkatkan impor pangan sekitar 20% dan diplomasi Riyadh 2023 menekan keamanan Laut Merah dan Selat Bab al-Mandab yang berfungsi sebagai jalur penting perdagangan dan distribusi energi internasional, namun sekitar 24 juta warga tetap membutuhkan bantuan, dengan jutaan pengungsi dan anak mengalami malnutrisi.

c. Liga Arab dalam konflik Yaman periode 2018–2023 menunjukkan hasil yang belum sepenuhnya efektif. Walau gencatan senjata 2022 menurunkan korban sipil dan diplomasi Riyadh 2023 mengurangi serangan hingga 50%, krisis kemanusiaan tetap berlanjut sehingga efektivitas lebih tampak pada diplomasi dibanding penyelesaian konflik.

1.3. Fokus Penelitian

Penelitian ini secara khusus berfokus pada analisis peran dan strategi kebijakan Liga Arab sebagai organisasi regional dalam merespons konflik bersenjata dan krisis kemanusiaan di Yaman sejak awal intervensi militer yang dimulai pada tahun 2015 hingga 2024. Kajian ini akan melihat sejauh mana Liga Arab mampu menjadi fasilitator yang netral dalam konflik yang sangat dipengaruhi oleh kepentingan negara-negara anggotanya, terutama Arab Saudi. Penelitian ini juga akan mencakup ruang lingkup geografis dan temporal yang terbatas, yaitu pada wilayah Republik Yaman selama periode 2018-2023. Wilayah-wilayah fokus seperti Sana’a, Hodeidah, dan Taiz akan menjadi perhatian khusus karena merupakan daerah yang paling terdampak oleh konflik tersebut.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah terjabarkan sebelumnya, rumusan masalah yang didapat ialah "Bagaimana efektivitas Liga Arab dalam upaya penyelesaian krisis kemanusiaan di Yaman tahun 2018-2023?".

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai "efektivitas Liga Arab dalam penyelesaian krisis kemanusiaan di Yaman tahun 2018-2023" ini memiliki tujuan untuk menganalisis sejauh mana efektivitas Liga Arab sebagai organisasi regional dalam kajian hubungan internasional dalam menghadapi dan menangani krisis kemanusiaan yang terjadi di Yaman. Penelitian ini juga bertujuan memahami bagaimana Liga Arab menjalankan perannya berdasarkan prinsip solidaritas antarnegara Arab serta ketentuan yang tercantum dalam Piagam Liga Arab guna menciptakan kembali stabilitas politik dan keamanan kawasan Timur Tengah.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan informasi yang berguna bagi para pembaca untuk memperluas maupun memperdalam pemahaman dalam merumuskan strategi penanganan konflik di kawasan Timur Tengah. Selain itu penulis juga mengharapkan agar penelitian tersebut akan berguna untuk memberikan rekomendasi kebijakan kepada Liga Arab dan organisasi internasional lainnya dalam meningkatkan efektivitas intervensi di wilayah konflik serta menyediakan informasi yang

relevan bagi pemerintah dan organisasi non-pemerintah yang bekerja di bidang kemanusiaan di Yaman.

1.6.2. Manfaat Teoritis

Selain sebagai referensi dalam studi Hubungan Internasional, penelitian ini akan menambah literatur tentang peran organisasi regional dalam penyelesaian krisis kemanusiaan. Penelitian ini juga menyediakan kerangka analisis yang dapat digunakan dalam penelitian serupa di masa mendatang. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memperluas kajian terkait dengan strategi intervensi oleh kelompok regional Liga Arab bagi negara berkonflik dalam mengatasi konflik dan krisis kemanusiaan akibat perang tersebut.

Hadirnya isu perang saudara yang terjadi antara pemerintah sipil Yaman dan kelompok Houthi yang semakin hangat diperbincangkan di kalangan pengkaji politik global ini menjadikan penulis mencoba memberikan pandangan baru terkait strategi yang dapat diambil Liga Arab dalam upaya intervensi untuk pencegahan dampak yang signifikan akibat dari adanya perang tersebut.